

**ANALISIS PROFIL PEDAGANG SOUVENIR
DI OBYEK WISATA TAWANGMANGU
KABUPATEN KARANGANYAR
2009**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1
Fakultas Geografi



Oleh :

AGUS PAJAR SRIYADI

NIM : E. 100 050 048

**FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Permasalahan yang dihadapi negara-negara sedang berkembang pada umumnya termasuk Indonesia adalah satu pertumbuhan penduduk yang cepat. Sejalan dengan pertumbuhan penduduk tersebut maka persediaan tenaga kerja meningkat. Pesatnya peningkatan tenaga kerja di satu pihak dan rendahnya daya serap pasaran kerja terutama di sektor formal, jika tidak diimbangi dengan perluasan lapangan kerja yang memadai akan menimbulkan masalah pengangguran.

Tingkat pertumbuhan penduduknya terus bertahan, maka hanya diperlukan waktu 30 tahun untuk berlipatdua sehingga pada tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia menjadi 300 juta jiwa (Otto Sumarwoto, 1983). Hasil sensus penduduk tahun 1980 dan 1990, terjadi peningkatan penduduk usia kerja, dari 71,0% pada tahun 1980 menjadi 73,3% pada tahun 1990. Peningkatan prosentase penduduk usia kerja dan diikuti peningkatan prosentase angkatan kerja. Menurut Komalik (1985), pertumbuhan angkatan kerja akan terjadi di daerah pedesaan, di mana sebesar 69,0% penduduk Indonesia berada dan bekerja di sektor pertanian. Kesempatan kerja yang ada di daerah pedesaan belum tentu dapat mengibangi jumlah tenaga kerja yang ada.

Angkatan kerja yang setiap tahun bertambah sehingga akan menimbulkan pengangguran, tak pelak lagi bagi mereka menyerbu kesektor informal, sebuah sektor ekonomi yang tentu tidak dapat dikatakan dapat menyelesaikan hajat hidup orang banyak karena lebih dari 50 juta manusia mendapatkan hidup di sektor ini. Tetapi kembali kepada realita hidup, bahwa sektor informal identik dengan sektor lemah, kecil, tidak berstruktur, sektor semrawut di mata petugas kebersihan sehingga haknya harus dikejar-kejar dan digusur kesana-kemari, tak terjangkau kebijakan pemerintah manapun.

Sektor informal menjadi alternatif lapangan kerja bagi angkatan kerja yang tidak tertampung di sektor formal karena karakteristik sektor ini khas dan bagi angkatan kerja yang ingin memasukinya tidak dibutuhkan persyaratan keahlian yang khusus.

Karakteristik yang dimaksud adalah kegiatan usaha tidak terorganisir secara baik, pola kegiatan usaha tidak teratur, baik mengenai lokasi usaha maupun modal kerjanya, sumber modal kerja berasal dari tabungan sendiri atau lembaga keuangan tidak resmi, pada umumnya merupakan kerja sendiri dan barang dagangan atau jasa dikonsumsi oleh golongan masyarakat berpenghasilan rendah (Hidayat, 1978).

Ditinjau dari pekerjaannya, sektor informal terdiri dari berbagai unit usaha yang sangat banyak, seperti tukang becak, kuli bangunan, kuli angkutan, pemungut puntung rokok, pedagang kaki lima dan sebagainya. Unit usaha pedagang kakilima merupakan kegiatan ekonomi sektor informal yang paling mudah dan banyak dijumpai di setiap penjuru kota ataupun di daerah sekitar obyek wisata.

Pariwisata merupakan suatu media atau instrumen bagi terjadinya berbagai interaksi, baik interaksi antar manusia dengan manusia, interaksi antar kelompok manusia dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda, maupun interaksi antar manusia dengan lingkungan. Pariwisata mencakup segala aspek kehidupan manusia antara lain: ekonomi, pendidikan, sosial budaya dan lingkungan alam, seperti halnya obyek wisata di Kabupaten Karanganyar yaitu Tawangmangu.

Sebagai salah satu industri pariwisata, obyek wisata Tawangmangu secara mendasar harus mampu menyediakan bahan yang akan diolah untuk dipasarkan, sehingga betul-betul industri ini menunjukkan adanya kehidupan. Dalam pemasaran produk dari industri yang perlu diperhatikan bukanlah semata untuk mencari keuntungan saja, melainkan dipertimbangkan tujuan dari industri pariwisata itu sendiri, yaitu suatu industri yang berusaha untuk menunjukkan dan memberikan kepuasan kepada konsumen.

Perkembangan kepariwisataan dapat menimbulkan dampak positif bagi sektor lain, misalnya industri kecil dan menengah dan menghasilkan barang-barang bagi keperluan pariwisata. Selain hal tersebut diatas pasaran dalam negeri yang bersumber dari pariwisata memberi peluang pasar yang cukup besar bagi perkembangan usaha-usaha ekonomi seperti halnya jasa dan produk kerajinan, termasuk juga pengembangan pariwisata nasional

Luas Kecamatan Tawangmangu adalah 70,04 km², dimana merupakan wilayah kecamatan yang paling luas di Kabupaten Karanganyar yang secara administrasi terdiri dari 10 desa dengan batas administratif :

- Sebelah utara : berbatasan dengan Kecamatan Ngargoyoso
- Sebelah timur : berbatasan dengan Jawa Timur
- Sebelah selatan : berbatasan dengan Kecamatan Jatiyoso
- Sebelah barat : berbatasan dengan Kecamatan Matesih dan Kecamatan Karangpandan.

Tabel 1.1. Luas Wilayah per-Desa di Kecamatan Tawangmangu tahun 2007

No.	Desa	Luas Wilayah (ha)	Jumlah Penduduk (jiwa)
1.	Bandardawung	301,1640	3.738
2.	Sepanjang	564,4830	3.538
3.	Tawangmangu	337,3880	8.144
4.	Kalisoro	1.057,6150	4.409
5.	Blumbang	1.111,9060	3.748
6.	Gondosuli	1.925,4375	3.213
7.	Tengklik	810,7810	3.639
8.	Nglebak	234,4305	4.802
9.	Karanglo	185,8740	3.418
10.	Plumbon	474,0850	3.987
	Jumlah	7.003,1640	42.653

Sumber : Monografi Kecamatan Tawangmangu, 2007.

Dilihat dari jumlah penduduknya di kecamatan Tawangmangu pada tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk terbesar adalah di desa Tawangmangu, hal ini disebabkan desa Tawangmangu merupakan ibukota kecamatan, sehingga penduduk terkonsentrasi untuk tinggal di daerah tersebut. Selain itu dengan banyaknya penduduk yang ada, menuntut semakin beraneka ragamnya mata pencaharian penduduk yang disesuaikan dengan kondisi alam yang ada di Tawangmangu sebagai salah satu obyek wisata di kabupaten Karanganyar. Salah satu mata pencaharian penduduk yang ada adalah menjadi pedagang souvenir di obyek wisata Tawangmangu.

Obyek wisata Tawangmangu tidak hanya memberi kontribusi yang begitu besar terhadap pemerintah daerah, tetapi juga merupakan alternatif bagi para penduduk sekitar untuk mempertahankan hidup yaitu dengan cara bekerja di sektor informal yaitu berdagang souvenir atau cinderamata bagi wisatawan yang berkunjung di obyek tersebut, dimana hasil dari berdagang tersebut digunakan untuk menghidupi keluarganya. Pada penelitian ini, pedagang souvenir yang dimaksud adalah pedagang yang memiliki kios di obyek wisata Tawangmangu.

1.2. Perumusan Masalah

- a. Bagaimanakah profil pedagang souvenir di daerah penelitian ?
- b. Darimanakah modal yang diperoleh untuk menjalankan usahanya ?
- c. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap dinamika pendapatan pedagang souvenir di daerah penelitian ?

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui profil pedagang souvenir di daerah penelitian.
- b. Mengetahui asal modal yang diperoleh pedagang untuk menjalankan usahanya.
- c. Mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap dinamika pendapatan yang diterima pedagang souvenir.

1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan tujuan penelitian di atas diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai berikut:

1. Sebagai bahan untuk menyusun skripsi yang merupakan salah satu syarat menempuh sarjana (S1) pada fakultas Geografi UMS
2. Guna menambah perbendaharaan bacaan penelitian ilmiah
3. Diharapkan dari hasil penelitian dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran dalam perkembangan kepariwisataan dan ketenagakerjaan sektor informal, khususnya pedagang souvenir di sekitar obyek wisata.

1.5. Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya.

Kajian geografi pada dasarnya adalah membicarakan fenomena alam dengan non alam (manusia) yang dikaji dalam lingkup keruangan (Sujali, 1989). Geografi mempelajari hubungan kausal gejala muka bumi, baik fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologi dan regional untuk kepentingan program, proses dan keberhasilan pembangunan (Bintarto dan Surastopo, 1987).

Chris Manning dan Tadjuddin, N.E., 1985) dalam penelitiannya tentang sektor informal dan sektor formal Kardoba, Argentina menemukan kenyataan bahwa sepertiga dari angkatan kerja yang terlibat dalam sektor informal berusia dibawah 30 tahun, berpendidikan rendah, tidak mempekerjakan buruh.

Mereka yang cukup beruntung memperoleh pekerjaan di kota mempunyai penghasilan jauh lebih besar daripada mereka yang bekerja di desa, tetapi jumlah pekerjaan relatif terbatas dan cukup banyak persaingan untuk mendapatkannya, betapapun kecilnya pendapatan yang diperoleh pekerja dalam sektor informal di kota, kesempatan kerja di kota senantiasa lebih banyak tersedia daripada di daerah desa dan standar hidup minimum di kota juga lebih tinggi (Chris Manning dan Tadjudin Noer Effendi, 1991).

Faktor yang mendukung berkembangnya sektor informal terlihat sangat luas serta menyangkut banyak aspek. Berkembangnya sektor informal di kota antara lain disebabkan oleh rendahnya tingkat absorpsi tenaga kerja di sektor industri dan jasa padat kapital, diikuti pula oleh kejenuhan sektor pertanian dipedesaan. Tumbuhnya aktivitas informal di kota ternyata didukung oleh adanya pekerja lapisan bawah baik karyawan negeri maupun karyawan swasta. Pendapatan mereka yang rendah sangat memerlukan berbagai layanan yang murah, dan inilah yang kemudian kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya sektor informal.

Sektor informal yang dimaksud adalah sektor kegiatan ekonomi marginal (kecil-kecilan) yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- Pola kegiatannya tidak teratur, baik dalam arti waktu, permodalan maupun penerimaannya.
- Tidak tersentuh oleh peraturan atau ketentuan yang diterapkan pemerintah.
- Modal, peralatan dan perlengkapan maupun omsetnya biasanya kecil dan diusahakan atas hitungan harian.
- Umumnya tidak mempunyai tingkat usaha yang permanen dan terpisah dari tempat tinggalnya.
- Tidak membutuhkan keahlian atau ketrampilan khusus.
- Tidak mengenal system perbankan, pembukuan perkreditan dan lain sebagainya (Bambang Setiaji,1989).

Masalah kurangnya lapangan pekerjaan merupakan salah satu masalah di negara berkembang. Keadaan ini menjadi nampak terutama di daerah pedesaan Jawa, karena sektor pertanian tak mampu lagi menyerap tenaga kerja yang ada. Lapangan pekerjaan di luar bidang pertanian pun sulit didapat, sehingga mereka meninggalkan daerahnya untuk mencari pekerjaan di daerah yang mereka anggap mempunyai peluang lapangan pekerjaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mantra (1987) di dukuh Piring Kabupaten Bantul, disimpulkan bahwa pada musim kemarau penduduk tidak dapat bertanam padi di sawah, karena tidak adanya air untuk pengairan. Pada waktu itu, banyak dari penduduk bekerja di Kotamadya Yogyakarta.

Umumnya mereka bekerja di sektor informal: tukang becak pedagang kaki lima atau menjadi kuli bangunan.

Menurut Bromley (dalam Chris Manning dan Tadjudin Noer Effendi,1985) mengatakan bahwa sekitar empat perlima pedagang kaki lima mempunyai empat kerja yang agak menetap di jalan, sedangkan seperlima lainnya berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya sepanjang hari. Jadi lokasi dapat dikatakan mempengaruhi volume penjualan yang akhirnya dapat berpengaruh pada keuntungan atau pendapatan.

Pedagang kaki lima biasanya digambarkan sebagai perwujudan pengangguran tersembunyi atau setengah pengangguran yang luas dan pertumbuhannya yang luar biasa dari pekerjaan sektor tersier yang sederhana di kota (Chris Manning dan Tadjudin Noer Effendi, 1991).

Weni Susriwati (2003) dalam penelitiannya yang berjudul “Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Kelurahan Cengkareng Timur Dan Cengkareng Barat Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat” . Dengan tujuan ingin mengetahui besarnya pendapatan PKL berdasarkan lokasi usaha, ingin mengetahui besarnya pendapatan berdasarkan jenis dagangan, serta ingin mengetahui modal usaha (modal awal dan modal kerja) yang digunakan oleh PKL dan hubungan antara modal usaha dan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan PKL di jalan Kamal Raya sebesar Rp 1.388.168,- perbulan, sedangkan di jalan Bangun Nusa sebesar Rp 1.246.302,- perbulan. Pada jalan Bangun Nusa penjual makanan/minuman memperoleh pendapatan sebesar Rp 1.263.089,- perbulan dan penjual non makanan/minuman sebesar Rp 1.168.892,- perbulan, sedangkan pada jalan Kamal Raya penjual makanan/minuman Rp 877.124,- dan non makanan/minuman sebesar Rp 1.734.638,-perbulan. Modal awal PKL di jalan Bangun Nusa sebesar Rp 554.415,- dengan modal kerja Rp 368.395,- perbulan, sedangkan jalan Kamal Raya modal awal Rp 896.353,- dengan modal kerja sebesar Rp 654.273,- perbulan.

Farida Cahyanti Ayanti (1996) dalam penelitiannya berjudul “Distribusi dan Pendapatan Pedagang Angkringan” (Studi Kasus di

Kecamatan Laweyan Kotamadya Surakarta). Dengan tujuan untuk mengetahui distribusi tempat berdagang dan karakteristik pedagang angkringan, untuk mengetahui seberapa besar pendapatan pedagang angkringan dan faktor yang mempengaruhinya. Untuk mengetahui faktor penarik sebagai pedagang angkringan. Sebagian besar pedagang angkringan mangkal ditempat-tempat strategis, didepan rumah sakit, depan perumahan dan didepan jalan yang ramai, pedagang angkringan sebagian besar berstatus kawin berumur 20-30 tahun, berpendidikan SD dan berasal dari daerah sekitarnya (Eks karisidenan Surakarta).

Pendapatan pedagang angkringan dipengaruhi oleh jam kerja, modal usaha, umur, pendidikan, tanggungan keluarga, lama usaha, faktor penarik pedagang angkringan yang dominan adalah modal kecil dan dagangan titipan dan juragan.

1.6.Kerangka Pemikiran

Obyek wisata Tawangmangu tidak hanya memberi kontribusi yang begitu besar terhadap pemerintah daerah, tetapi juga merupakan alternatif bagi para penduduk sekitar untuk mempertahankan hidup yaitu dengan cara bekerja di sektor informal yaitu berdagang souvenir. Pedagang souvenir yang dimaksud adalah pedagang yang menjalankan usahanya yang memiliki kios di daerah penelitian.

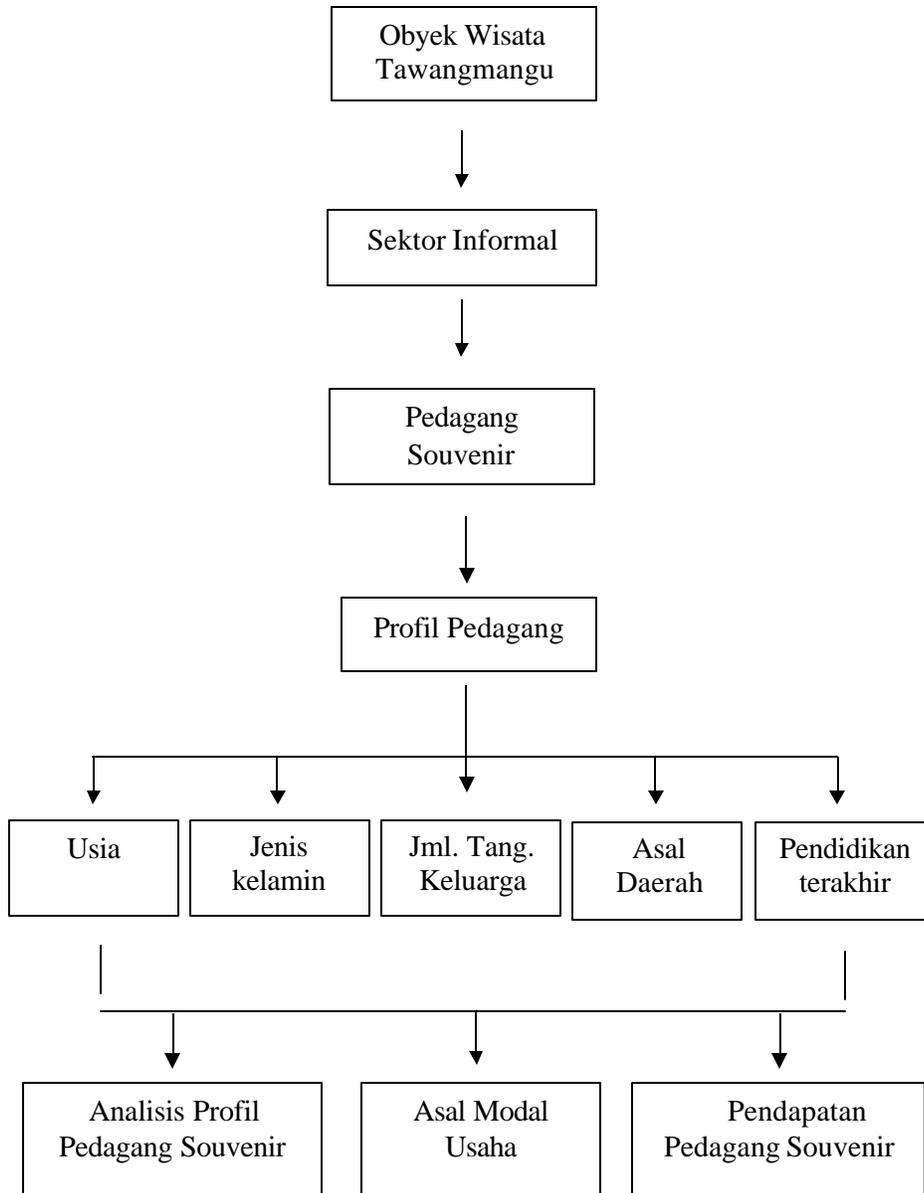
Asal pedagang sebagian besar berasal dari daerah sekitar obyek wisata Tawangmangu, walaupun ada juga yang berasal dari daerah lain tetapi memiliki kios di lokasi obyek wisata tersebut.

Berdagang souvenir adalah berdagang barang yang berupa cinderamata atau kenang-kenangan bagi wisatawan yang berkunjung di obyek tersebut. Hal ini dikarenakan dalam berdagang souvenir tidak memerlukan keahlian khusus dan tidak membutuhkan modal yang terlalu besar.

Modal usaha yang digunakan oleh pedagang untuk menjalankan usahanya ada yang berasal dari modal sendiri dan ada yang menggunakan modal pinjaman dari bank. Pendapatan yang diterima oleh pedagang tersebut,

selain untuk kebutuhan perdagangannya juga digunakan untuk menghidupi keluarganya sehari-hari.

Gambar 1. Diagram Alir Penelitian



Sumber : Penulis, 2009.

1.7.Hipotesa

- a. Sebagian besar pedagang berusia di bawah 47 tahun dan memiliki tingkat pendidikan tamat SMA.
- b. Lebih dari 50 persen pedagang mendapatkan modal usaha dari meminjam bank.
- c. Faktor yang paling berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima pedagang adalah faktor modal usaha.

1.8.Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode survey, dimana informasi dikumpulkan langsung dari responden dengan menggunakan kuesioner (Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, 1989). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, meliputi:

1.8.1.Penentuan Daerah Penelitian

Untuk menentukan daerah penelitian dilakukan secara “*purpose sampling*” yang maksudnya adalah daerah penelitian didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian. Pertimbangan-pertimbangan yang dimaksudkan adalah :

1. Usaha ini telah berjalan sejak lama.
2. Penelitian lebih lanjut tentang profil pedagang souvenir di daerah penelitian belum pernah dilakukan.

1.8.2.Pengambilan Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pedagang souvenir yang memiliki kios usaha yang berada di di obyek wisata Tawangmangu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah secara sensus. Berdasarkan obesrvasi dilapangan diketahui bahwa jumlah pedagang souvenir di daerah penelitian adalah sejumlah 47 pedagang. Responden diambil keseluruhan, sehingga jumlah sample adalah sebesar 47 responden.

1.8.3. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder

a. Data primer

Data primer yang dikumpulkan dari responden dengan wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu, informasi yang perlu dikumpulkan antara lain data profil pedagang yang meliputi : umur, jenis kelamin, jumlah tanggungan keluarga, daerah asal dan tingkat pendidikan dan juga factor-faktor yang mempengaruhi pendapatan yang diterimanya.

b. Data sekunder

Diperoleh dari arsip-arsip atau catatan-catatan dari instansi atau ketentuan desa maupun kecamatan.

Data sekunder meliputi : luas wilayah, jumlah dan kepadatan penduduk, jumlah kepala keluarga, penduduk menurut umur dan jenis kelamin, tingkat pendidikan, mata pencaharian, peta dan sebagainya.

1.8.4. Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis tabel frekuensi dan tabel silang. Tabel frekuensi untuk mengetahui karakteristik dan distribusi satu variabel. Sedang tabel silang untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel pengaruh dan variabel terpengaruh.

Disamping itu untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel tersebut digunakan uji statistik *korelasi product moment* (Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989).

Rumus Korelasi Product Moment.

$$r_{xy} = \frac{\sum (x_1 - \bar{x})(y_1 - \bar{y})}{\sum \sqrt{(x_1 - \bar{x})^2 (y_1 - \bar{y})^2}}$$

1.8.5. Analisa Geografi

Di dalam ilmu geografi terdapat 3 pendekatan yaitu : pendekatan keruangan, pendekatan ke lingkungan dan pendekatan kompleks wilayah. Geografi senantiasa memandang perbedaan ruang, lingkungan dan wilayah sebagai determinasi bagi variasi fenomena fisik maupun sosial kultural di muka bumi. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan keruangan.

Dalam analisa keruangan tersebut menggunakan suatu pendekatan geografi yaitu pendekatan topik, pendekatan topik dalam analisa keruangan yaitu suatu pendekatan geografi di wilayah tertentu, yang dimulai dengan topik tertentu yang menjadi perhatian utamanya.

Topik yang menjadi sorotan dalam penekatan ini adalah profil pedagang souvenir di obyek wisata Tawangmangu dan factor-faktor yang mempengaruhi pendapatan yang diterimanya.

Diharapkan dari pengungkapan topik profil pedagang souvenir di daerah penelitian tersebut dengan penyebaran, deskripsi dan sebab-sebabnya dapat mengungkapkan masalah geografi daerah bersangkutan secara lebih luas.

1.9. Batasan Operasional

1. Profil pedagang adalah gambaran latar belakang pedagang yang meliputi : usia, jenis kelamin, jumlah tanggungan keluarga, daerah asal dan tingkat pendidikan (Muchlis, 2000).

2. Pedagang souvenir adalah pedagang yang menjual barang yang berupa cinderamata atau kenang-kenangan, dan biasanya lokasi usaha di sepanjang penjuru kota ataupun sekitar obyek wisata (Hidayat, 1978).
3. Angkatan kerja adalah penduduk yang berumur 10 tahun ke atas yang secara aktif melakukan kegiatan ekonomis (BPS, 1983).
4. Tenaga kerja adalah bagian dari penduduk yang sudah ikut serta dan yang dapat diikutsertakan dalam proses ekonomi batas usia kerja yang diambil adalah 10 tahun ke atas (BPS, 1983).
5. Pekerja adalah mereka yang melakukan pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh penghasilan ataupun keuntungan, dan lamanya bekerja paling sedikit 1 jam sehari selama seminggu (BPS, 1983).
6. Pendapatan adalah hasil yang diperoleh yang berupa uang yang dihitung berdasarkan hasil harian ataupun hasil bulanan (Siti Fatimah, 1999).
7. Sektor informal adalah suatu lapangan pekerjaan diluar sektor formal, tidak membutuhkan keahlian khusus, pola usaha tidak terorganisir dengan baik dan tidak membutuhkan modal yang besar (Hidayat, 1978).